

PENDEKATAN ARSITEKTUR NEO VERNAKULAR PADA PERANCANGAN WELAH YOUTH CULTURE CENTER DI KOTA BANDUNG

Muhammad Fadillah Alfaruq Ritonga

Program Studi Arsitektur , Fakultas Dan Desain Arsitektur, Institut Teknologi Nasional Bandung

E-mail: muhammad.fadillah@mhs.itenas.ac.id

Abstrak

Perancangan WELAH Youth Culture Center di Kota Bandung didasari kebutuhan akan fasilitas yang mampu mewadahi ekspresi budaya, kreativitas, dan interaksi generasi muda di tengah derasnya arus globalisasi yang cenderung menggeser nilai-nilai lokal. Tujuan utama perancangan ini adalah menciptakan pusat kebudayaan yang mampu menjembatani identitas lokal Sunda dengan kebutuhan modern, sehingga tidak hanya berfungsi sebagai ruang aktivitas, tetapi juga sebagai ikon budaya baru bagi kota Bandung. Latar belakang ini semakin kuat dengan status Bandung sebagai UNESCO City of Design serta perkembangan komunitas kreatif yang pesat, sehingga menuntut adanya ruang representatif untuk menampung kegiatan lintas generasi.

Metodologi penelitian dilakukan melalui studi literatur, analisis tapak, eksplorasi prinsip arsitektur neo vernakular Sunda, serta perumusan program ruang yang sesuai kebutuhan pengguna. Nilai kebaruan dari penelitian ini terletak pada penerapan konsep Sinergi Dinamis antara Budaya Lokal dan Modern melalui integrasi pola tata massa Kampung Naga, bentuk atap julang ngapak, serta pemanfaatan material lokal seperti kayu dan bambu yang dikombinasikan dengan teknologi konstruksi modern. Luaran dari penelitian ini berupa rancangan pusat kebudayaan yang adaptif, kontekstual, dan multifungsi, yang mendukung kegiatan seni, edukasi, pertunjukan, dan kolaborasi, sehingga memperkuat identitas budaya Sunda sekaligus tetap relevan dengan kebutuhan generasi muda di masa kini maupun mendatang.

Kata kunci: Arsitektur Neo Vernakular , Budaya Sunda , Bandung, Fasilitas Kreativitas Remaja, Youth Culture Center

The design of WELAH Youth Culture Center in Bandung is based on the urgent need for a facility that accommodates cultural expression, creativity, and youth interaction amidst the rapid flow of globalization that tends to shift local values. The main objective of this design is to create a cultural hub that bridges Sundanese identity with modern needs, functioning not only as a space for activities but also as a new cultural landmark for the city of Bandung. This background is reinforced by Bandung's status as a UNESCO City of Design and the rapid development of creative communities, which demand a representative space to facilitate cross-generational activities.

The research methodology includes literature studies, site analysis, exploration of Sundanese neo-vernacular architectural principles, and spatial programming tailored to user needs. The novelty of this research lies in the application of the concept Dynamic Synergy between Local Culture and Modernity through the integration of Kampung Naga-inspired linear massing, Julang Ngapak roof form, and the use of local materials such as wood and bamboo combined with modern construction technology. The outcome of this study is the design of an adaptive, contextual, and multifunctional cultural center that supports art, education, performance, and collaboration, thereby strengthening Sundanese cultural identity while remaining relevant to the needs of Bandung's younger generation now and in the future.

Keywords: Neo Vernacular Architecture, Sundanese Culture, Bandung, Youth Creativity Facilities, Youth Culture Center

1. Pendahuluan

Kota Bandung—dengan rekor sebagai anggota UNESCO City of Design—memiliki potensi besar sebagai pusat kreativitas dan simbol kebudayaan Sunda kontemporer. Namun, polarisasi budaya populer global telah menggeser preferensi kaum muda dari nilai-nilai lokal yang memperkaya identitas mereka. Batas antara warisan budaya dan tren modern semakin kabur, sehingga dialektika antara *kontekstualitas budaya lokal* dan *relevansi zaman* menjadi persoalan strategis masa depan kota Bandung.

Sebagai jawaban atas dinamika ini, konsep Youth Culture Center muncul sebagai ruang transformatif: bukan sekadar gedung kegiatan, melainkan lab hidup bagi identitas kultural dan kreativitas anak muda. Fungsi ruangnya tidak terbatas pada pertunjukan seni—tapi juga sebagai *medium* dialog budaya antara generasi: ruang kreatif, edukasi, kolaborasi digital, dan ruang publik yang inklusif.

Penelitian-penelitian desain sejenis memberikan pijakan epistemologis kuat. Studi “Youth and Creativity Center Medan-Selayang” mengaplikasikan arsitektur neo-vernakular sebagai simbol jejaring kultural generasi muda Medan agar kembali menggemari seni tradisi, tanpa kehilangan sentuhan modernitas[1]

Sementara itu, konsep Asean Youth Center di Pekanbaru dirancang dengan pendekatan serupa—menggabungkan gaya ASEAN tradisional dan vernakular modern dalam arsitektur ruang anak muda [2]. Model retrofitting heritage juga terteliti: studi adaptive reuse di Jakarta menjadikan bangunan peninggalan kolonial sebagai pusat remaja yang mengedepankan nilai Betawi dalam desain interior dan program edukasinya [3]

Pendekatan arsitektur nevernacular—yang menghadirkan kembali bentuk tradisional dengan bahasa konstruksi kontemporer—mendukung fungsi lintas generasi dan iklim tropis. Desain “Cultural Center Sumatera Utara” oleh Suwanto & Salsabila (2023) menunjukkan pengintegrasian atap bertingkat, ornamen lokal, dan ventilasi silang sebagai respons iklim sekaligus simbol keanekaragaman multietnik [4]. Hal serupa terlihat dalam proyek-proyek Youth Center Medan dan Pekanbaru yang mengutamakan penggunaan material lokal seperti bambu, batubata, dan motif kain tenun dalam struktur modern.

Di sisi ekosistem, Bandung telah menjadi studi lapangan sinergi multipihak: pemerintah kota, akademik, komunitas, dan sektor swasta. Rendra (2024) menyoroti bagaimana pemerintah Kota Bandung bekerja dengan Bandung Creative City Forum (BCCF) untuk membangun karakter kreatif warga melalui program bottom-up dan top-down skala kota, memperkuat identitas berbasis desain Sunda yang inklusif relevan zaman [5]. Secara lokal pula, metode *placemaking* di kampung kota memberdayakan remaja sebagai pelaku aktif perancangan ruang publik; satu studi di Bandung dan Jakarta mencatat bahwa kebutuhan fisik perlu dibarengi program partisipatif agar ruang diklaim oleh anak muda sebagai milik bersama [6]. Inisiatif UNESCO “Creative Youth at Indonesian Heritage Sites” juga menunjukkan bagaimana pelatihan kewirausahaan budaya pada pengusaha muda sekitar situs warisan meningkatkan visibilitas budaya sekaligus kesejahteraan komunitas lokal

Kajian ini bertujuan memperkuat narasi akademik dan substansial pembangunan Youth Culture Center di Bandung—sebuah ruang yang memuliakan budaya Sunda sambil mentranslasi pengalaman digital dan tempat kreatif kontemporer. Pendahuluan ini menyediakan landasan konseptual dan empiris sebagai bekal dalam rancangan proposal arsitektural dan program terintegrasi yang dibutuhkan dalam studi kelayakan proyek ini.

2. Eksplorasi Desain

2.1 Youth Culture Center

Menurut Larson & Ngo (2017), Youth Culture Center dipahami sebagai wadah yang membantu remaja dalam membangun identitas budaya, mengembangkan keterampilan sosial, dan memperluas partisipasi mereka dalam masyarakat[7]. Sementara itu, Eccles & Gootman (2002) menekankan bahwa Youth Center merupakan fasilitas komunitas yang dirancang untuk mendukung perkembangan positif remaja, dengan menyediakan keamanan fisik, dukungan emosional, serta kesempatan untuk mengembangkan keterampilan dan keterlibatan sosial-budaya.[8] Selanjutnya, Feixa & Nofre (2012) memandang Youth Culture Center sebagai ruang sosial tempat kaum muda mengekspresikan identitas, gaya hidup, kreativitas, dan kebudayaan mereka, sekaligus menjadi sarana resistensi terhadap homogenisasi budaya global serta titik temu antara tradisi lokal dan pengaruh global[9]. Dengan demikian, Youth Culture Center dapat disimpulkan sebagai pusat kegiatan yang tidak hanya berfungsi sebagai ruang rekreasi, tetapi juga sebagai sarana pendidikan, pengembangan keterampilan, dan ekspresi budaya, yang berperan penting dalam pembentukan identitas generasi muda dan memperkuat interaksi antara budaya lokal dan global.

2.2 Lokasi Proyek

Lokasi tapak berada di Jl. Soekarno Hatta No. 618, Kelurahan Manjahlega, Kecamatan Rancasari, Kota Bandung, dengan luas sekitar 17.000 m².



Gambar 1 Lokasi Youth Culture Center
Sumber : Google Earth Tahun 2024

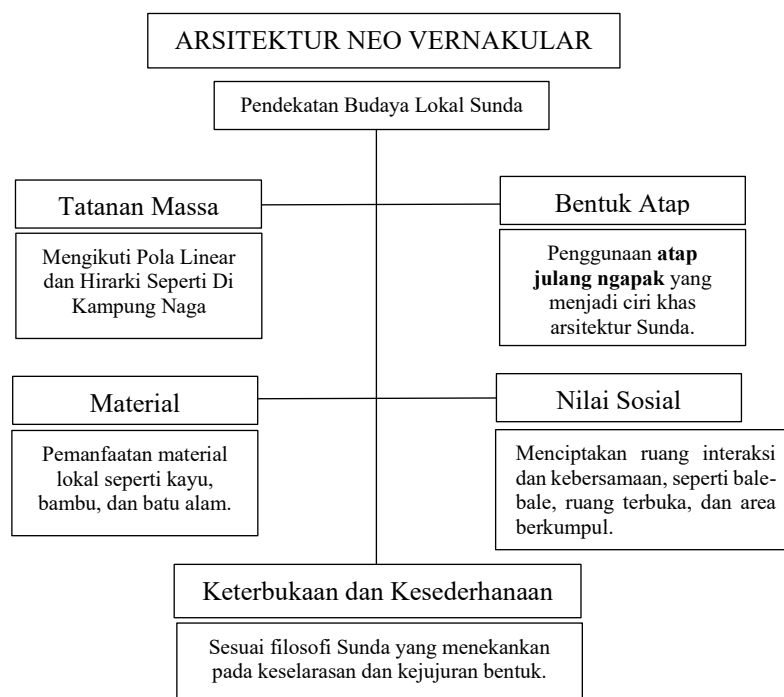
Kawasan ini terletak di koridor utama kota yang memiliki tingkat aksesibilitas tinggi. Dikelilingi oleh permukiman dilihat pada **Gambar 1**, fasilitas pendidikan, serta area komersial, lokasi ini memiliki potensi besar untuk dikembangkan sebagai pusat aktivitas kepemudaan. Akses langsung ke jalan utama dan keterhubungan ke berbagai arah memperkuat mobilitas pengguna serta mendukung terciptanya interaksi lintas komunitas.

2.3 Arsitektur Neo-Vernakular

Menurut Tjok Pradnya Putra, arsitektur neo-vernakular memiliki arti “asli”, “setempat”, atau “tradisional”. Istilah “Neo” berasal dari bahasa Yunani yang berarti baru, sedangkan kata “vernakular” berasal dari bahasa Latin yang berarti asli (Lakebo et al., 2019). Dengan demikian, arsitektur neo-vernakular dapat diartikan sebagai arsitektur asli suatu daerah yang dibangun oleh masyarakat setempat dengan menggunakan material lokal, memiliki unsur adat istiadat atau budaya, kemudian dipadukan dengan sentuhan modern yang tetap mendukung nilai dari arsitektur vernakular itu sendiri.[10] Selanjutnya, Kenneth Frampton (1992) melalui konsep *Critical Regionalism* menyatakan bahwa arsitektur yang berpijak pada neo-vernakular adalah bentuk perlawanan terhadap homogenisasi global,

dengan cara menghidupkan kembali nilai budaya dan kondisi iklim lokal dalam desain kontemporer.[11] Sementara itu, Amos Rapoport (1969) menegaskan bahwa arsitektur vernakular selalu lahir dari respon terhadap budaya, iklim, dan kebutuhan masyarakat; dalam konteks neo-vernakular, prinsip tersebut ditransformasikan dengan teknologi serta estetika modern agar tetap relevan di era kini.[12] Kesimpulannya adalah bahwa arsitektur neo-vernakular merupakan perpaduan antara nilai lokal yang lahir dari budaya, iklim, dan kebutuhan masyarakat dengan inovasi modern, sehingga ia menjadi jembatan antara tradisi dan modernitas. Pendekatan ini tidak hanya menjaga identitas arsitektur asli setempat, tetapi juga menghadirkan solusi desain yang relevan dengan perkembangan zaman serta mampu melawan homogenisasi global.

2.4 Penerapan Arsitektur neo vernakular sunda



2.5 Elaborasi Tema

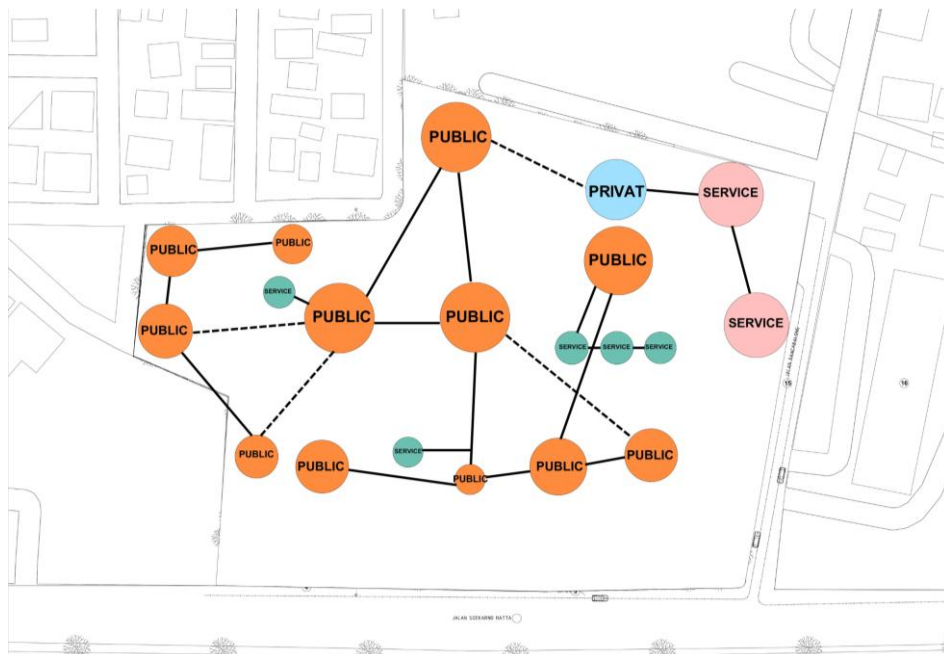
	WÉLAH (Wadah Ekspresi Lewat Aksi dan Harmoni) - Youth Culture Center	Arsitektur Neo Vernakular	Sinergi Dinamis antara Budaya Lokal dan Modern
M E A N	WÉLAH merupakan bangunan Youth Culture Center sebagai wadah ekspresi, aksi, dan harmoni bagi generasi muda. Dirancang dengan memperhatikan kebutuhan budaya kontemporer dan identitas lokal Sunda.	Arsitektur neo vernakular adalah pendekatan yang mengadaptasi bentuk, material, dan prinsip bangunan tradisional ke dalam konteks modern, tanpa meninggalkan nilai budaya lokal.	Sinergi dinamis dibangun melalui integrasi nilai-nilai kearifan lokal Sunda dengan teknologi modern.

P R O B L E M	Bangunan harus memiliki karakteristik kuat dan menjadi ikon baru untuk Youth Culture Center di Bandung, yang menggambarkan identitas generasi muda sekaligus mempertahankan nilai budaya lokal.	Tantangan bagaimana mengadaptasi elemen-elemen tradisional secara modern, sehingga bangunan tetap relevan dan komunikatif bagi generasi muda.	Bagaimana menciptakan harmoni antara kearifan lokal Sunda dan kebutuhan fungsional arsitektur modern dalam satu wadah.
F A C T	Kota Bandung membutuhkan ruang kreatif yang representatif bagi aktivitas generasi muda, mengingat pesatnya pertumbuhan komunitas kreatif, budaya populer, dan kebutuhan ruang ekspresi pasca pandemi.	Arsitektur neo vernakular mendukung kebutuhan ini dengan menawarkan pendekatan desain yang humanis, adaptif terhadap iklim, dan sarat makna lokal.	Menciptakan ruang yang fleksibel dan dapat diubah sesuai kebutuhan aktivitas kreatif, sambil tetap mempertahankan karakter dan identitas lokal.
N E E D	Diperlukan Youth Culture Center yang bukan hanya berfungsi sebagai tempat kegiatan, tetapi juga menjadi landmark budaya dan ekspresi kreatif di Bandung.	Dibutuhkan pendekatan desain yang memadukan teknologi modern dengan jiwa tradisi lokal agar bangunan tidak terputus dari akarnya.	Mencapai keseimbangan fungsionalitas dan estetika melalui perpaduan antara teknologi modern dan nilai-nilai budaya lokal.
G O A L	Mewujudkan WELAH sebagai Youth Culture Center yang menjadi pusat kegiatan ekspresi, inovasi, dan interaksi antar generasi muda, serta ikon baru budaya urban Bandung.	Mewujudkan WELAH sebagai Youth Culture Center yang menjadi pusat kegiatan ekspresi, inovasi, dan interaksi antar generasi muda, serta ikon baru budaya urban Bandung.	Pendekatan ini menciptakan ruang yang kontekstual dan adaptif, sehingga Youth Culture Center menjadi ikon budaya yang dinamis dan relevan bagi generasi muda.
WELAH (Wadah Ekspresi Lewat Aksi dan Harmoni) Proyek WELAH (Wadah Ekspresi Lewat Aksi dan Harmoni) - Youth Culture Center di Bandung bertujuan untuk menciptakan ruang ekspresi bagi generasi muda, sekaligus berfungsi sebagai <i>landmark</i> budaya dan ekspresi kreatif yang mencerminkan identitas lokal Sunda. Untuk mencapai tujuan ini, proyek tersebut mengadopsi pendekatan Arsitektur Neo Vernakular, sebuah strategi desain yang memadukan prinsip dan material bangunan tradisional dengan teknologi serta fungsionalitas modern. Pendekatan ini dipilih untuk memastikan bangunan tetap relevan bagi generasi muda, adaptif terhadap lingkungan, dan sarat akan makna lokal, sehingga tidak terputus dari akar budayanya. Sinergi dinamis antara budaya lokal dan modern ini menciptakan harmoni antara kearifan lokal Sunda dengan kebutuhan arsitektur modern. Melalui perpaduan ini, proyek WELAH menghasilkan bangunan yang kontekstual dan adaptif. Pada akhirnya, Youth Culture Center tidak hanya menjadi ikon budaya yang dinamis dan relevan, tetapi juga berperan sebagai wadah penting untuk melestarikan serta mengembangkan identitas lokal di tengah arus modernisasi.			

3. Hasil Desain

3.1 Zoning dan Sirkulasi pada Tapak

Zonasi pada tapak Terlihat Pada **Gambar 2, Zoning WÉLAH Youth Culture Center** dibagi menjadi tiga kategori utama, yaitu publik, privat, dan servis. Zona publik ditandai dengan lingkaran berwarna oranye yang mendominasi tapak, mencakup ruang-ruang utama seperti plaza, auditorium, studio, café, dan galeri yang dapat diakses langsung oleh pengunjung. Zona privat ditandai dengan lingkaran biru muda dan berfungsi sebagai area terbatas untuk kegiatan administratif dan pengelolaan, sehingga posisinya berdekatan dengan zona servis agar operasional berjalan efisien. Sementara itu, zona servis ditandai dengan lingkaran hijau dan merah muda yang mencakup fasilitas pendukung seperti toilet, gudang, dan area servis gedung, serta ditempatkan di sisi tapak untuk mempermudah distribusi barang dan meminimalkan gangguan terhadap aktivitas utama. Hubungan antar zona ditunjukkan melalui garis solid dan putus-putus, yang merepresentasikan keterhubungan sirkulasi maupun visual, sehingga keseluruhan tatanan zonasi mampu menciptakan alur pergerakan yang jelas, efektif, dan nyaman bagi pengguna.



Gambar 2 Zoning Pada Tapak
Sumber : Data Pribadi

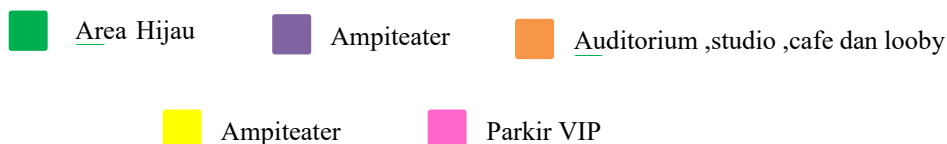


Gambar 3 memperlihatkan Zonasi dan sirkulasi pada tapak Youth Culture Center disusun dengan mempertimbangkan fungsi ruang serta tingkat aksesibilitas pengguna. Area hijau (ditandai warna hijau) berfungsi sebagai ruang terbuka publik yang dapat diakses oleh semua pengunjung, meliputi taman, jalur pedestrian, dan area lanskap yang menunjang kenyamanan serta interaksi sosial. Amfiteater (ditandai warna kuning dan ungu) menjadi fasilitas pertunjukan terbuka untuk kegiatan seni, budaya, dan acara publik, dengan lokasi yang tersebar di dua titik strategis dalam tapak. Zona auditorium, studio, café, dan lobi (ditandai warna oranye) dikategorikan sebagai area semi publik, yang hanya dapat diakses oleh pengunjung dengan tiket atau izin masuk, menyediakan fasilitas pameran, konvensi, serta area interaksi dalam ruangan. Sementara itu, parkir VIP (ditandai warna merah muda) diperuntukkan khusus

bagi tamu undangan atau pengguna dengan akses prioritas, berlokasi di sisi utara tapak untuk mendukung kemudahan akses langsung ke bangunan. Pola zonasi ini dirancang untuk memisahkan area publik, semi publik, dan terbatas, sehingga alur sirkulasi lebih efisien, terarah, dan mampu menciptakan pengalaman ruang yang optimal bagi seluruh pengguna.



Gambar 3 Zoning Pada Tapak Dan Sirkulasi
Sumber : Data Pribadi



Pembagian zona pada area ini terdiri dari sirkulasi kendaraan, jalur pedestrian, dan ruang terbuka hijau yang saling terintegrasi. Jalur sirkulasi kendaraan dirancang untuk mengakomodasi pergerakan menuju parkir VIP, basement, serta area bongkar muat secara efisien. Ruang terbuka hijau berfungsi sebagai elemen estetis dan penyejuk lingkungan dengan penataan vegetasi yang tertata rapi, namun tidak diperuntukkan untuk aktivitas langsung pengguna. Sementara itu, zona pedestrian disusun agar nyaman dan aman digunakan, termasuk oleh penyandang disabilitas, dengan jalur yang menghubungkan berbagai area di tapak serta berpadu harmonis dengan lanskap sekitarnya.

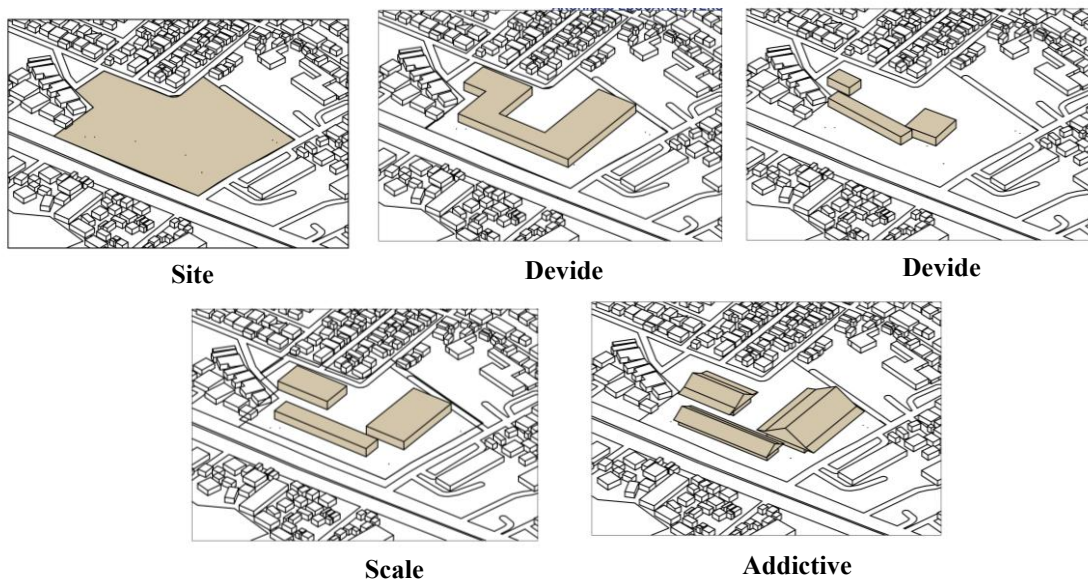
3.2 Konsep Formasi Massa

Gambar 4 memperlihatkan Gubahan massa Welah Youth Culture Center dirancang melalui serangkaian tahapan transformasi bentuk yang secara responsif menyesuaikan dengan karakteristik tapak di Jl. Soekarno-Hatta No. 618, Manjahlega, Kecamatan Rancasari, Kota Bandung, Jawa Barat 40286. Terletak pada titik persimpangan yang strategis, massa bangunan dipecah menjadi tiga bagian utama yang mengikuti orientasi jalan dan pola sirkulasi tapak. Strategi ini menghasilkan zonasi yang

terstruktur, ruang terbuka yang aktif, serta keterhubungan visual dan fungsional yang kuat dengan lingkungan sekitar.

Konfigurasi massa berbentuk U dipilih sebagai respons arsitektural yang tidak hanya membentuk ruang terbuka pusat sebagai wadah interaksi publik, tetapi juga mengoptimalkan pencahayaan alami, sirkulasi udara silang, keterhubungan visual antarruang, dan kemudahan aksesibilitas. Komposisi ini mengadaptasi pola tata massa Kampung Naga, dengan susunan linier yang mengikuti alur pergerakan di tapak dan menciptakan ruang terbuka fungsional di antara bangunan.

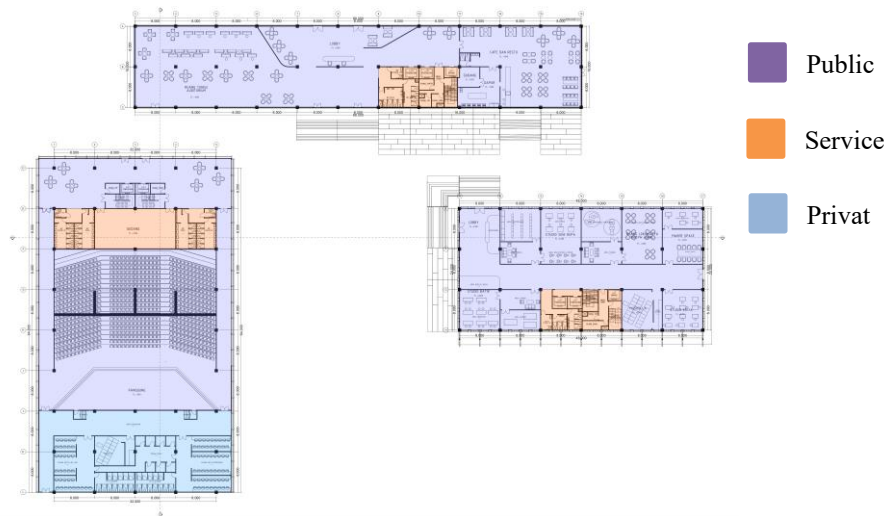
Ketiga massa bangunan disusun dalam garis lurus dengan skala yang disesuaikan berdasarkan fungsi dan standar kebutuhan ruang: massa terbesar difungsikan sebagai auditorium, massa tengah sebagai area komunal, dan massa terkecil sebagai ruang pendukung. Susunan ini menciptakan proporsi yang harmonis serta alur sirkulasi yang efisien. Sebagai penegasan identitas lokal melalui pendekatan neo-vernakular, digunakan atap Julang Ngapak yang memberikan perlindungan optimal terhadap iklim tropis sekaligus merepresentasikan karakter khas arsitektur Sunda.



Gambar 4 Konsep Massa
Sumber : Data Pribadi

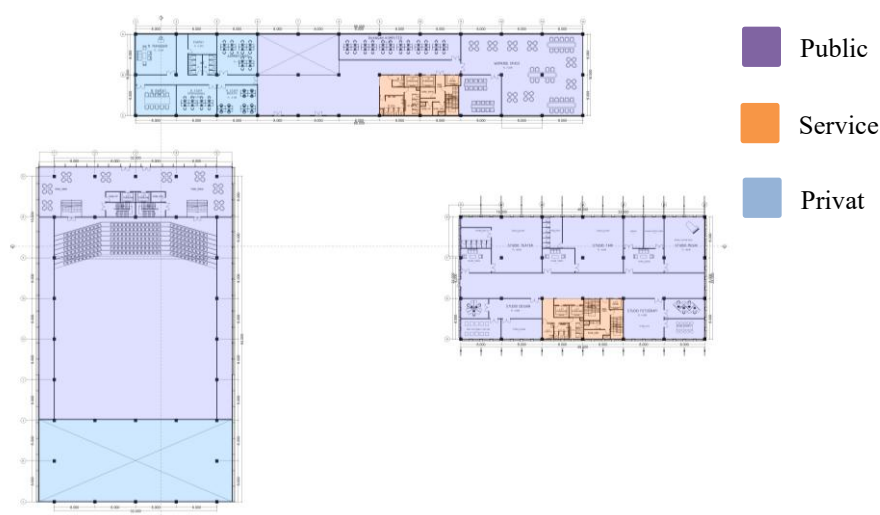
3.3 Tata Letak Ruang dan Sirkulasi

Gambar 5 memperlihatkan rancangan Lantai Ground Floor dirancang sebagai area publik yang luas dan terbuka, dengan tujuan menciptakan kenyamanan serta kemudahan akses bagi pengunjung. Area utama terdiri dari auditorium, café, dan studio yang difungsikan untuk mendukung beragam aktivitas kreatif, termasuk pertunjukan, workshop, dan kegiatan edukatif maupun rekreatif. Selain area utama, lantai ini juga dilengkapi dengan ruang tambahan yang memiliki fungsi spesifik. Ruang berwarna biru berperan sebagai ruang tunggu artis, menyediakan area privat yang nyaman bagi tamu khusus sebelum memasuki auditorium atau studio. Ruang berwarna oranye difungsikan sebagai fasilitas pendukung/servic, meliputi WC dan gudang, untuk mendukung kebutuhan operasional bangunan. Penataan ruang pada lantai ini dirancang dengan alur yang terstruktur, sehingga pergerakan pengunjung dan staf dapat berlangsung secara efisien tanpa mengganggu aktivitas lain. Konsep perancangan ini tidak hanya menekankan fleksibilitas dan multifungsi ruang, tetapi juga berorientasi pada pengalaman pengguna yang interaktif, nyaman, dan mendukung aktivitas kreatif secara optimal.



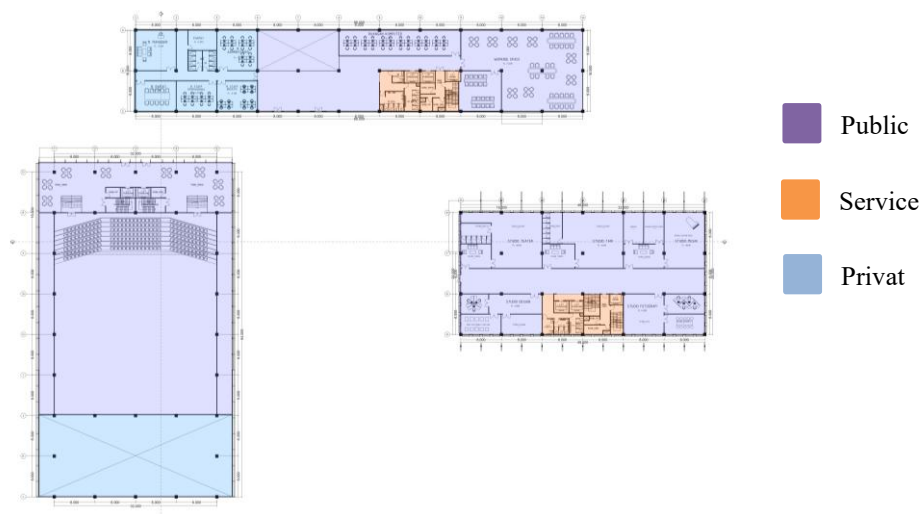
Gambar 5 Denah Lantai 1
Sumber : Data Pribadi

Gambar 6 memperlihatkan rancangan Lantai 2 dirancang sebagai area multifungsi yang mendukung kegiatan administratif dan kreatif. Area ini mencakup studio, working space, ruang kantor operasional, serta fasilitas service yang mendukung operasional gedung secara keseluruhan. Studio dan working space difungsikan untuk kegiatan kreatif, penelitian, maupun kolaborasi tim, memberikan lingkungan yang fleksibel dan produktif bagi penggunaannya. Ruang kantor operasional dirancang untuk mendukung aktivitas administrasi, koordinasi, dan manajemen, sehingga alur kerja staf dapat berlangsung efisien dan terorganisir. Sementara itu, area service menampung fasilitas pendukung yang esensial, memastikan seluruh kegiatan di lantai ini berjalan lancar dan optimal. Konsep perancangan Lantai 2 menekankan efisiensi tata ruang, fleksibilitas fungsi, serta kemudahan akses antar-ruang, sehingga tercipta lingkungan kerja yang nyaman, terstruktur, dan mendukung produktivitas serta interaksi antar-pengguna.



Gambar 6 Denah Lantai 2
Sumber : Data Pribadi

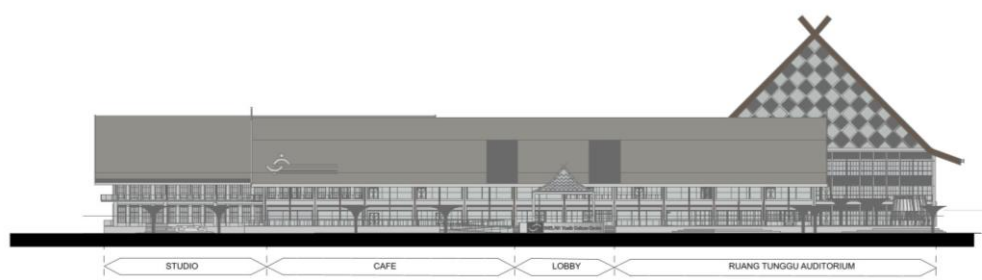
Gambar 7 memperlihatkan rancangan Lantai 3 dirancang sebagai area multifungsi yang mendukung berbagai kegiatan sosial, kreatif, dan publik. Lantai ini mencakup ruang serbaguna, ruang pameran, serta ruang tunggu yang dirancang untuk kenyamanan pengunjung. Ruang serbaguna dapat digunakan untuk pertemuan, workshop, atau acara komunitas, memberikan fleksibilitas tinggi sesuai kebutuhan pengguna. Ruang pameran difungsikan untuk menampilkan karya seni, produk kreatif, atau instalasi sementara, sehingga mendukung kegiatan edukatif dan promosi. Ruang tunggu disediakan sebagai area transisi yang nyaman bagi pengunjung sebelum memasuki ruang utama, memastikan kenyamanan dan kelancaran sirkulasi. Perancangan Lantai 3 menekankan efisiensi tata ruang, fleksibilitas fungsi, dan kenyamanan pengunjung. Penataan ruang dirancang sedemikian rupa agar interaksi antara ruang serbaguna, ruang pameran, dan ruang tunggu dapat berlangsung lancar, terorganisir, serta mendukung pengalaman pengguna yang optimal.



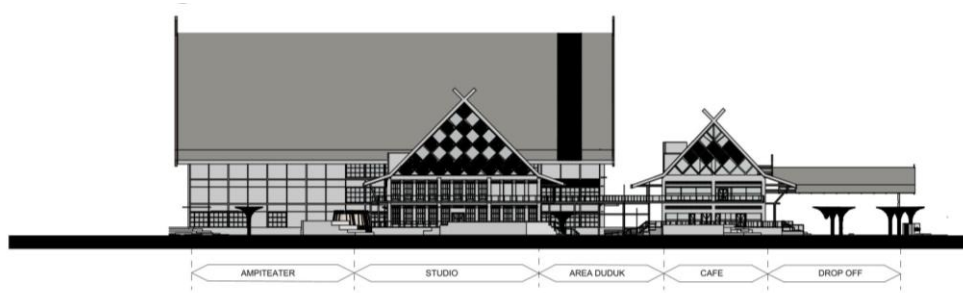
Gambar 7 Denah Lantai 3
Sumber : Data Pribadi

3.4 Fasad

Fasad bangunan Terlihat Pada **Gambar 7** , **Gambar 8** Fasad Welah Youth Culture Center terinspirasi dari kekayaan budaya lokal yang diwujudkan melalui adaptasi motif anyaman bambu dan batik. Pola anyaman bambu diterapkan pada bidang fasad berbentuk segitiga dan elemen panel bangunan, menghadirkan kesan ritmis, transparan, serta merefleksikan filosofi keterhubungan dan kebersamaan yang relevan dengan fungsi pusat kebudayaan. Sementara itu, motif batik dihadirkan dalam bentuk pola repetitif yang mengisi bidang fasad dengan karakter visual yang khas, mencerminkan nilai estetika dan identitas tradisional. Kedua elemen ini dipadukan dengan bentuk atap besar yang mengacu pada arsitektur tradisional Sunda, menghasilkan tampilan yang harmonis antara nilai tradisi dan pendekatan desain modern.



Gambar 8 Tampak Depan
Sumber : Data Pribadi



Gambar 9 Tampak Samping
Sumber : Data Pribadi

3.5 Eksterior

Dapat di lihat **Gambar 10, Gambar 11** Eksterior Welah Youth Culture Center mengusung tema arsitektur neo-vernakular dengan memadukan bentuk atap julang ngapak besar berornamen “crosstick” dan pola geometris terinspirasi anyaman bambu serta motif batik sebagai identitas kultural. Material kayu pada fasad memberi kehangatan dan nuansa tradisional, sedangkan kaca lebar pada lantai dasar menghadirkan keterbukaan dan interaksi visual. Tiang plaza berbentuk anyaman bambu serta lanskap sederhana semakin menegaskan harmoni antara nilai tradisi, material local.



Gambar 10 Eksterior
Sumber : Data Pribadi



Gambar 11 Eksterior
Sumber : Data Pribadi

Gambar 12, Gambar 13 memperlihatkan Area plaza pada Welah Youth Culture Center ini dirancang sebagai ruang terbuka publik yang berfungsi sebagai tempat berkumpul, bersosialisasi, dan beraktivitas bagi pengunjung. Di dalamnya terdapat deretan tenant berbentuk unik dengan struktur rangka melengkung menyerupai keranjang atau anyaman bambu, memberikan karakter visual yang kuat sekaligus menjadi elemen identitas kawasan.

Dari segi material, area plaza menggunakan lantai berpola grid dari paving bertekstur yang tahan cuaca dan ramah pejalan kaki. Struktur utama tenant dan kanopi menggunakan material kayu berwarna natural untuk menghadirkan kehangatan serta nuansa tradisional. Aksen logam tipis digunakan pada sambungan untuk memperkuat struktur tanpa mengganggu estetika. Beberapa elemen seperti tiang peneduh berbentuk menyerupai pohon terbuat dari kombinasi bambu laminasi dan material modern,

memberikan kesan organik sekaligus kokoh. Kehadiran area hijau dengan hamparan rumput di beberapa sudut memperhalus suasana ruang dan menciptakan keseimbangan antara elemen keras dan lunak.



Gambar 12 Area Plaza
Sumber : Data Pribadi



Gambar 13 Area Plaza
Sumber : Data Pribadi

Gambar 14 memperlihatkan Area eksterior ini menampilkan pendekatan arsitektur neo-vernakular yang menggabungkan nilai tradisi dengan desain modern. Elemen khas seperti tiang peneduh berbentuk terinspirasi anyaman bambu menjadi ciri utama, memberikan identitas lokal sekaligus fungsi peneduh alami. Teras bertingkat dengan material kayu dan beton menciptakan ruang duduk santai yang fleksibel, sedangkan pagar bermotif batik menghadirkan sentuhan budaya. **Gambar 15** memperlihatkan Lanskap hijau dengan pohon rindang dan rumput berpola organik dirancang untuk menciptakan suasana sejuk, mengundang interaksi sosial dan aktivitas komunitas. Kombinasi material alami seperti kayu dan bambu dengan bentuk arsitektur kontemporer menegaskan harmoni antara kearifan lokal dan inovasi desain.



Gambar 14 Area Duduk
Sumber : Data Pribadi



Gambar 15 Area Ampiteater
Sumber : Data Pribadi

3.6 Interior

Terlihat Pada **Gambar 16** Lobby bangunan ini menampilkan desain interior modern dengan permainan material batu alam dan kayu, yang memberi kesan hangat sekaligus elegan. Unsur neo-vernakular tercermin dari penggunaan material lokal yang dipadukan dengan bentuk geometris kontemporer, sehingga mampu menghadirkan identitas budaya setempat dalam wajah modern. Lobby tidak hanya berfungsi sebagai area penerima, tetapi juga sebagai representasi awal dari konsep sinergi budaya dan inovasi.

Gambar 17 Memperlihatkan Auditorium dirancang dengan kapasitas besar dan tata akustik yang mendukung kegiatan pertunjukan maupun seminar. Elemen neo-vernakular tercermin dari orientasi ruang yang merespons kondisi iklim tropis, seperti penggunaan panel dinding bertekstur yang menyerupai anyaman tradisional dengan teknologi akustik modern. Hal ini menjadi simbol integrasi antara nilai budaya lokal dengan kebutuhan ruang kontemporer.



Gambar 16 Lobby
Sumber : Data Pribadi



Gambar 17 Auditorium
Sumber : Data Pribadi

Terlihat **Gambar 18** Interior Ruang serbaguna mengadopsi bentuk atap tinggi dengan struktur kayu, menyerupai arsitektur rumah tradisional Sunda. Cahaya alami masuk melalui bukaan jendela besar berpanel kayu, sehingga ruang terasa terang dan hemat energi. Unsur neo-vernakular hadir melalui adaptasi bentuk atap rumah adat yang disesuaikan dengan kebutuhan fleksibilitas ruang modern, menciptakan suasana ramah, terbuka, dan berakar pada tradisi lokal.

Terlihat **Gambar 19** Interior Studio seni rupa didominasi oleh material kayu dengan pencahayaan alami yang melimpah. Desain ruang ini memadukan atmosfer kontemplatif dengan nuansa hangat yang mendukung kreativitas. Neo-vernakular diwujudkan melalui pemanfaatan material alami, seperti kayu dan bambu, yang dipadukan dengan bentuk modern minimalis. Hal ini mencerminkan transformasi nilai tradisi menuju desain kontemporer yang fungsional dan berkarakter.



Gambar 18 Ruang Serbaguna
Sumber : Data Pribadi



Gambar 19 Studio Seni Rupa
Sumber : Data Pribadi

4. Kesimpulan

Perancangan WÉLAH Youth Culture Center berhasil mencapai tujuan utamanya, yaitu menghadirkan sebuah fasilitas yang mampu mewadahi ekspresi budaya, kreativitas, dan interaksi generasi muda sekaligus memperkuat identitas lokal Sunda. Bangunan ini tidak hanya berfungsi sebagai pusat kegiatan, tetapi juga sebagai ikon budaya baru yang kontekstual dengan perkembangan Kota Bandung. Nilai kebaruan yang dihasilkan terletak pada penerapan konsep *Sinergi Dinamis antara Budaya Lokal dan Modern*, yang mengintegrasikan pola tata massa Kampung Naga, bentuk atap julang ngapak, serta penggunaan material lokal seperti kayu dan bambu dengan teknologi konstruksi modern. Pendekatan ini membuktikan bahwa arsitektur neo vernakular dapat menjadi strategi desain yang relevan untuk menjawab kebutuhan generasi muda tanpa melepaskan akar tradisi. Luaran dari desain ini berupa rancangan pusat kebudayaan yang adaptif, kontekstual, dan multifungsi, meliputi ruang seni, edukasi, pertunjukan, hingga kolaborasi. Fasilitas tersebut diharapkan mampu menjadi katalis dalam memperkuat identitas budaya Sunda sekaligus menumbuhkan ekosistem kreatif di Bandung. Sebagai saran, penelitian dan desain selanjutnya dapat dilengkapi dengan evaluasi pasca-huni untuk mengukur efektivitas fungsi ruang, serta pengembangan konsep keberlanjutan (*sustainable design*) agar Youth Culture Center tidak hanya relevan secara budaya, tetapi juga ramah lingkungan dan berkelanjutan.

5. Daftar Referensi

- [1] Youth and Creativity Center Medan-Selayang (With Neo-Vernacular Architecture Design Approach) Faisal Pane I, Tanjung H (2018) 11-20
- [2] ASEAN YOUTH CENTER DI PEKANBARU DENGAN PENDEKATAN ARSITEKTUR NEO VERNACULAR Ade Nofriansyah
- [3] Adaptive Reuse of Heritage Building for Youth Center with Betawi Culture Devina C, Nediari A, Fajarwati A *Journal of Aesthetics, Creativity and Art Management* (2025) 4(1) 53-61
- [4] North Sumatera Cultural Center with Neo Vernacular Approach Suwantoro H, Salsabila T *International Journal of Architecture and Urbanism* (2023) 7(2) 202-212
- [5] Building a Creative Environment: Collaboration Between Government and Creative Communities in Character Development Rendra A (2024)
- [6] Youth Empowerment in Urban Kampung Neighborhood Through Placemaking Ihsanti D, Widiyani *The Journal of Public Space* (2024) 9(2) 223-232
- [7] Introduction to Special Issue: The Importance of Culture in Youth Programs Larson R, Ngo B *Journal of Adolescent Research* (2023)
- [8] Community Programs to Promote Youth Development Jacquelynne Eccles and Jennifer Appleton Gootman *National Academies Press*, (2007)
- [9] Youth Cultures Carles Feixa University of Lleida C (2012)
- [10] PENERAPAN KONSEP ARSITEKTUR NEO VERNAKULAR PADA STASIUN MALANG KOTA BARU Konsep P, Neo A, Prayogi L
- [11] Prospects for a Critical Regionalism Frampton K (2008) 147-162
- [12] A project of Volunteers in Asia House Form and Cultua Rapoport A (2009)